

TINJAUAN BUKU

Nicholas Thomas Wright: *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997. 192 h.) dan *Paul in Fresh Perspective* (Minneapolis: Fortress Press, 2005. 195 + xii h.)

Paulus dan karya-karyanya merupakan pribadi dan tulisan yang penting dalam kehidupan dan pemahaman iman Kristen. Tetapi untuk memahami Paulus dan karya-karyanya itu merupakan suatu usaha yang telah dilakukan selama sekitar 2000 tahun dan telah banyak memunculkan perdebatan tajam, baik di kalangan akademisi dan praktisi Kristen maupun bukan Kristen. Perdebatan tersebut tampaknya belum akan mencapai titik temu, bahkan bisa dikatakan menemukan satu area perdebatan baru yang penting dengan munculnya gerakan *the New Perspective on Paul* (Perspektif Baru tentang Paulus) sekitar 30 tahun terakhir ini dengan salah satu tokoh pentingnya Nicholas Thomas Wright.

Tom Wright adalah seorang akademisi sekaligus pendeta Gereja Anglikan yang diakui sebagai salah seorang intelektual brilian dalam kekristenan pada masa ini. Dia menuliskan banyak buku teologi dan tafsiran, termasuk di antaranya buku *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997) dan *Paul: In Fresh Perspective* (Minneapolis: Fortress Press, 2005). Kedua buku ini memberikan wawasan-wawasan baru yang penting dan memunculkan perdebatan dalam usaha memahami Paulus dan karya-

karyanya. Bersama dengan karangannya yang lain, seperti buku *The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1991) dan artikel "The Paul of History and the Apostle of Faith" (*Tyndale Bulletin* 29 [1978]: 61-88), Wright telah memberikan satu terobosan baru yang mengajak banyak pembelajar tentang Paulus perlu mengkaji ulang pemahaman-pemahaman yang ada dan mencoba mencari pemahaman yang tepat terhadap Paulus dan karya-karyanya.

Tulisan berikut akan menyajikan *review* terhadap dua karya Wright, yaitu 1. *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* [selanjutnya WSPRS] dan 2. *Paul: In Fresh Perspective* [selanjutnya PIFP]). WSPRS menggambarkan pandangan Wright yang disajikan dalam bahasa populer, dan PIFP merupakan karya terakhir Wright mengenai Paulus yang sudah terbit dalam bentuk buku. Perlu diketahui bahwa kalangan akademisi dan praktisi Kristen sedang menantikan karya keempat Wright dari seri *Christian Origins and the Question of God* yang akan membahas pandangannya secara menyeluruh mengenai Paulus. Dalam hal ini yang menarik ialah menantikan apakah Wright masih bisa memukau para pembacanya seperti yang dilakukannya dalam ketiga karya pertamanya dalam seri tersebut mengingat pandangan-pandangannya mengenai Paulus sudah sering dikemukakannya dalam bermacam tulisan, termasuk dalam kedua buku berikut.

1. *What Saint Paul Really Said: Was Paul of Tarsus the Real Founder of Christianity?* (WSPRS)

Buku WSPRS merupakan buku yang disajikan dalam bahasa populer. Walaupun demikian, buku ini telah memunculkan perdebatan di kalangan para akademisi Kristen dunia, bahkan tidak kurang dari Richard Gaffin (pengajar Teologi Biblika dan Sistematisika di *Westminster Theological Seminary* dan seorang akademisi reformatoris Kristen yang disegani) merasa perlu membuat suatu *review* mengenai WSPRS dalam jurnal bergengsi *Westminster Theological Journal* (edisi 62 [2000]: 121-141). Belum lagi kalau diperhatikan banyaknya *review* dan diskusi mengenai buku ini. Itu semua menggambarkan betapa berpengaruhnya buku kecil karya Wright ini dalam kalangan Kristen masa kini.

Buku ini memiliki dua tujuan, yaitu menyajikan pengajaran Paulus yang mencerminkan penemuan ilmu pengetahuan modern yang dapat dipelajari oleh kaum awam yang terdidik, dan menanggapi pandangan A. N. Wilson, seorang *semi-scholar* (meminjam istilah Wright sendiri), yang menyatakan bahwa penemu kekristenan bukanlah Yesus, tetapi Paulus. Untuk mencapai tujuan kedua ini Wright secara khusus menambahkan bab terakhir sebagai bahasan terhadap buku Wilson (*Paul: the Mind of the Apostle* [London: Sinclair-Stevenson, 1997]).

Di bagian awal buku ini, Wright membahas secara singkat peran teolog-teolog Kristen yang membentuk pemahaman mengenai Paulus, yaitu Albert Schweitzer, Rudolf Bultmann, W. D. Davies, E. Käsemann, dan E. P. Sanders. Dari situ, Wright masuk pada pembahasan masalah sejarah, teologi, eksegesis dari beberapa bagian Alkitab, dan terakhir mengambil penerapan bagi kondisi masa kini.

Dalam pembahasannya mengenai apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Paulus, Wright melihat bahwa latar belakang Yahudi memberi peran yang lebih penting daripada latar belakang Helenistik. Wright bahkan menyimpulkan bahwa Paulus adalah seorang Farisi dari kelompok Rabi Shamai bergaris keras yang bersedia melakukan kekerasan dalam menjalankan apa yang mereka yakini sebagai pelayanan atau kehendak Tuhan.

Selain itu, Wright melihat bahwa ada tiga aspek Yudaisme dalam masa tersebut, yaitu monoteisme, pemilihan, dan eskatologi. Menurut pandangannya, sesudah pertobatannya, Paulus mengembangkan ketiga kategori tersebut, tetapi tidak pernah meninggalkan kategori-kategori tersebut dalam pemahamannya. Sebelum pertobatannya Paulus melihat ajaran Kristen membawa bahaya karena mengajarkan orang-orang Yahudi untuk tidak lagi memegang ajaran Taurat yang harus dipegang teguh. Kalau itu yang terjadi, maka hukuman Tuhan akan turun dengan kerasnya menimpa orang-orang Yahudi yang sedang dalam pembuangan tersebut.

Pertobatan Paulus merupakan hasil perjumpaannya dengan Yesus yang dibangkitkan dan dia meyakini bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dan dinantikan oleh orang-orang Yahudi. Melalui kebangkitannya, Yesus telah memulai suatu zaman baru di mana orang-orang bukan Yahudi dapat masuk menjadi bagian dari umat pilihan Allah. Dengan

demikian, penginjilan kepada orang-orang bukan Yahudi diyakini Paulus sebagai tugas khususnya yang diberikan langsung oleh Tuhan.

Selanjutnya, Wright memahami peran seorang rasul itu seperti seorang bentara, tepatnya bentara kabar baik yang dinyatakan dalam Yesaya 40 dan 52. Kabar baik yang diumumkan Paulus adalah proklamasi kerajaan mengenai Yesus adalah Raja. Dalam hal ini, Wright menegaskan bahwa Paulus menggunakan bahasa yang tidak pernah lepas dari monoteisme Yahudi karena pembahasan Paulus mengenai Yesus Kristus mengikuti tradisi hikmat Yudaisme dan karena dia menggunakan *Syema* dalam membuat kerangka Kristologinya. Paulus menyatakan Injilnya itu sebagai kabar baik kepada orang-orang kafir karena proklamasi Yesus sebagai Raja menegaskan bahwa sistem kepercayaan orang-orang kafir yang politeisme itu adalah salah dan telah datang kebenaran yang sesungguhnya dari Satu Allah dunia ini. Di sisi lain, proklamasi tersebut merupakan suatu kritik terhadap pandangan eksklusif yang dianut orang-orang Yahudi terhadap pemilihan mereka oleh Allah. Dalam proklamasi Injil itu, Paulus menegaskan bahwa dalam rencana Allah bagi keselamatan dunia, Allah memilih orang-orang bukan Yahudi juga.

Dari sini, Wright membahas pandangan-pandangan Paulus mengenai kebenaran dan pembenaran. Wright menegaskan bahwa frase "kebenaran Allah" itu mengacu pada kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya. Dengan pemahaman mengenai kebenaran Allah sebagai kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya, Wright kemudian menjelaskan bahwa pengertian pembenaran bukanlah suatu cara sederhana mengenai bagaimana manusia diselamatkan. Dalam pandangannya, Paulus membahas pembenaran sebagai suatu istilah deskriptif mengenai siapa sebenarnya anggota dari tubuh Kristus itu.

Kemudian Wright membahas penerapan dari bangun teologi Paulus. Dia membahas pandangan Paulus mengenai gereja sebagai humanitas yang sudah diperbaharui yang memiliki karakteristik kasih (sikap saling menerima tanpa memperhitungkan ras, kelas, gender), kesucian (yang ditampakkan oleh keinginan untuk berbagi dalam penderitaan Kristus), penyembahan yang benar (yaitu penyembahan pada Sang Pencipta dan bukan pada ciptaan), dan misi (yang dibatasi pada kerinduan untuk memproklamasikan Injil). Dari sini Wright menerapkan kategori-kategori yang dibuat Paulus pada budaya

kontemporer. Dia menegaskan bahwa proklamasi Yesus sebagai Tuhan adalah suatu penolakan langsung pada tiga nabi utama di abad ke dua puluh: Karl Marx yang mengajarkan kekayaan sebagai realitas tertinggi; Sigmund Freud yang mengajarkan bahwa semua perilaku manusia dimotivasi oleh seks; dan Friedrich Nietzsche yang menyatakan bahwa kekuasaan adalah tujuan utama dari usaha manusia.

Wright lebih jauh lagi menyatakan bahwa proklamasi dari Injil itu menghasilkan penciptaan suatu komunitas (yaitu gereja), bukan sebagai suatu sikap pietis yang individualistik. Orang yang mendengar Injil dan meresponinya memiliki rasa keterikatan kepada Yesus Kristus dan kepada gereja-Nya, bukan terutama sebagai pengalaman emosional. Pesan Injil adalah universal dalam cakupannya. Tuhan menyelamatkan dunia, bukan hanya satu bagian kecil di dalamnya. Wright menyimpulkan bahwa proklamasi "Yesus adalah Tuhan" itulah Injil, sedangkan semua doktrin lainnya adalah penafsiran terhadap proklamasi tersebut.

Bab terakhir dari buku ini merupakan satu tanggapan terhadap tulisan dari A. N. Wilson, *Paul: The Mind of the Apostle*. Tampaknya bab tersebut bukanlah hal yang cukup diperlukan karena pembahasan Wright dalam buku ini sudah cukup jelas menunjukkan bahwa Paulus bukanlah pendiri dari kekristenan seperti yang diyakini oleh Wilson. Dari pembahasan Wright jelas bahwa Paulus adalah seorang bentara yang menyampaikan kabar baik bahwa Yesus adalah Raja.

Secara keseluruhan buku ini menggambarkan kualitas Wright sebagai seorang akademisi Alkitabiah sekaligus seorang pekerja gereja yang setia. Penyampaian dan pengupasan firman Tuhan disampaikan dalam bahasa populer yang mudah dimengerti, tetapi dengan argumen-argumen yang cukup rinci. Sebagai buku populer, wajar jika buku ini tidak mencantumkan indeks apapun di bagian akhir bukunya. Tetapi sebagai buku yang memiliki nilai akademik, buku ini telah membangkitkan banyak tanggapan dari para akademisi terkenal di dunia, seperti Richard Gaffin, Craig Blomberg, dan dikutip di banyak buku teologi penting yang terbit belakangan ini.

Tanggapan yang begitu besar terhadap buku ini terutama disebabkan pandangan yang ditawarkan oleh Wright mengenai pemahaman doktrin kebenaran Allah dan membenaran. Kedua

pandangan tersebut diberikan pemahaman yang baru yang berbeda dari yang dipegang secara tradisional dan dibangun kembali oleh Martin Luther. Pemahaman terhadap kedua konsep yang ditawarkannya itulah yang membuat Wright diakui sebagai salah satu tokoh penting dalam aliran Perspektif Baru Mengenai Paulus (*the New Perspective on Paul*) yang populer di tiga dasawarsa terakhir.

Di satu sisi, pernyataan Wright bahwa Injil adalah proklamasi Yesus sebagai Raja dan Tuhan merupakan suatu penegasan penting tentang apa Injil itu sendiri. Di sisi lainnya, pemahaman Wright tentang pembenaran sebagai sekadar definisi siapa orang Kristen itu sebenarnya dianggap telah menurunkan makna karya penyelamatan yang dilakukan Yesus di kayu salib. Wright sendiri tetap mengakui karya Yesus di kayu salib sebagai karya penyelamatan, tetapi dia keberatan terhadap pandangan bahwa itulah yang dimaksud oleh Paulus dengan pembenaran. Perdebatan ini belum mencapai kata sepakat dan masih akan terus berlanjut di waktu-waktu mendatang, tetapi Wright telah memberikan suatu sumbangan yang sangat berarti dalam usaha memahami Paulus secara benar dan bertanggung jawab.

2. *Paul in Fresh Perspective (PIFP)*

Buku N. T. Wright berikutnya ialah PIFP yang merupakan kumpulan kuliah yang disampaikan di Universitas Cambridge. Wright membagi buku ini ke dalam dua bagian besar, yang masing-masing membahas "Tema-Tema" dan "Struktur-Struktur" dari pemahaman Paulus. Masing-masing bagian dibagi lagi dalam empat bab.

Bab pertama, "Paul's World, Paul's Legacy," membahas tiga dunia di mana Paulus hidup, yaitu Yudaisme pada periode Bait Allah kedua, Helenisme, dan kerajaan Romawi. Dalam pembahasannya, Wright mendekati secara naratif sebagai metode barunya. Dia yakin bahwa "rediscovery of the narrative dimensions of Paul's thought" merupakan "one of the most significant developments which the 'new perspective' revolution has precipitated" dan hal itu "enables us both to re-articulate the 'new perspective' and to ward off the ... standard criticism of it" (13).

Menurut Wright, berpikir dalam bentuk cerita akan membawa kita dari ciptaan kepada zaman akhir yang mencakup di dalamnya narasi-

narasi panggilan Abraham, keluarnya Israel dari Mesir, dan pembuangan serta kembalinya dari pembuangan. Dalam hal ini, Wright yakin bahwa orang Yahudi pada periode Bait Allah kedua “were eager to discover where precisely the plot had got to and what role they were called to play within it.” Pemahaman dan keinginan untuk mengetahui posisi mereka dalam sejarah penyelamatan Allah itu juga yang dianut oleh Paulus yang sesudah pertobatannya melihat bahwa dengan proklamasi Yesus sebagai Mesias, maka suatu babak baru telah dibuka, sehingga “understanding what that story is and how this chapter is indeed a radically new moment within it provides one of the central clues to everything else he says” (9).

Dalam Bab 2, “Creation and Covenant,” Wright mengangkat bagaimana penciptaan dan perjanjian itu dikombinasikan dalam pemikiran Paulus, seperti juga dalam banyak literatur Yahudi yang ada sampai dengan masa itu. Sesudah mengupas bermacam bagian Alkitab seperti Roma 1–11 dalam bentuk tema-tema naratif dari penciptaan dan perjanjian, Wright menegaskan bahwa jika teologi Paulus dipahami secara tepat dalam kedua bentuk narasi itu, perbedaan yang ada pada masa kini antara perspektif lama (yang berkonsentrasi pada pertanyaan mengenai dosa dan pengampunan individu) dan perspektif baru (yang berfokus pada masalah Israel dan inklusi orang bukan Yahudi di dalam umat Allah) akan menjadi suatu pilihan *ini/itu* yang keliru, karena kedua pilihan ini pada kenyataannya merupakan suatu bagian yang terintegrasi.

Kemudian dalam Bab 3, “Messiah and Apocalyptic,” Wright membahas konsep mesias itu sendiri dan menunjukkan bahwa pandangan Paulus terhadap Yesus sebagai Mesias memampukan dia baik untuk mendekat pada kategori-kategori apokaliptik Yahudi dalam cara yang baru dan untuk mengintegrasikannya pada penciptaan dan perjanjian. Wright meringkaskan pengharapan mesianis Yahudi dan menunjukkan bagaimana hal-hal itu semua “solidly present in Paul’s use of Christos for Jesus.” Wright sendiri melihat bahwa keyakinan Paulus bahwa Yesus adalah Mesias itu berdasar pada pemahaman diri dari Yesus sebagai penggenapan dari semua pengharapan tersebut (Bab 8).

Menurut Wright, karakteristik utama dari apokaliptik ialah ide mengenai penyingkapan misteri surgawi, khususnya mengenai rencana ilahi yang mencapai puncaknya pada waktu Mesias telah datang. Karena itu Paulus melihat momen Mesias, yaitu Yesus Kristus, datang sebagai puncak dari penyingkapan rencana ilahi dan membahasnya dalam banyak bagian Alkitab (mis. Rm 1:17; 3:21); materi mengenai kesetiaan Tuhan pada perjanjian telah membawa Tuhan pada rencana untuk membebaskan semua ciptaan dari yang jahat dan kematian. Bersama dengan eskatologi yang digenapkan ini, tulisan-tulisan Paulus juga mencakup suatu eskatologi futuristik mengenai apokaliptisisme mesianik.

Dalam Bab 4, "Gospel and Empire," Wright mengupas pesan-pesan yang dibawa oleh Paulus dengan teologinya mengenai penciptaan dan perjanjian, kemesiasan dan apokaliptik, secara implisit maupun eksplisit menentang ideologi kerajaan Romawi. Topik ini mencakup elemen penting dalam apa yang ditawarkan Wright sebagai suatu perspektif segar mengenai Paulus. Keyakinan Paulus pada satu Tuhan, Pencipta dan pemerintah, di mana teologi perjanjiannya bahwa Tuhan akan menyelamatkan umat-Nya dari penindasan kafir, teologi mesianiknya yang meninggikan Yesus sebagai Raja, Tuhan, dan Juruselamat, dan teologi apokaliptiknya yang melihat Tuhan menyingkapkan keadilan-Nya yang menyelamatkan di dalam kematian dan kebangkitan dari Mesias secara keseluruhan telah membawa Paulus untuk memproklamasikan Injil dalam suatu antitesis pada ideologi kerajaan. Wright mengilustrasikan butir ini dengan menunjukkan penggunaan kata-kata seperti *kyrios*, *soter/soteria*, *parousia*, *apantesis*, *euangelion*, *dikaioyne*, damai, dan sebagainya dalam tulisan Paulus, seperti dalam Filipi 2-3; 1 Tesalonika 4:13-5:11; 1 Korintus 2; 15; dan Roma 1:3-4; 15:12.

Dalam bagian kedua dari bukunya ini, Wright membuat suatu kerangka teologi Paulus. Wright yakin bahwa pemikiran Paulus dapat dimengerti dalam pendefinisian ulang tiga topik klasik dalam teologi Yahudi, yaitu Tuhan, umat-Nya dan masa depan dari umat-Nya dan dunia. Pendefinisian ulang ini dilakukan dalam dasar pemahaman baru mengenai Mesias dan Roh. Dalam Bab 5-7, Wright membahas pemahaman teologi Paulus yang merupakan suatu penataan baru terhadap pemahaman tradisional terhadap teologi Paulus dan

menunjukkan bahwa target utama polemik Paulus bukanlah Yudaisme tetapi paganisme, dan dalam setiap pendefinisian ulang doktrin-doktrin itu akan membawa pada suatu tugas untuk mengkhotbahkan Injil kepada dunia dan membangun gereja. Dalam pasal 8 Wright memberikan suatu refleksi dan usulan kesimpulan.

Karena itu, dalam Bab 5, "Rethinking God," dengan menggali bermacam tulisan Paulus, penulis menunjukkan bagaimana Paulus mendefinisikan ulang monoteisme Yahudi di sekitar Yesus Sang Mesias, untuk menceritakan Tuhan, Sang Bapa, dan Yesus, Sang Anak Allah. Wright menekankan bahwa penyaliban Mesias menyingkapkan kebenaran Allah, yaitu kesetiaan sang Allah perjanjian pada janji-Nya, kesetiaan sang Allah Pencipta pada ciptaan-Nya (Rm 3:21–26). Oleh karena itu Allah didefinisikan ulang dengan sarana referensi pada Yesus (Rm 4:25). Kemudian Wright menunjukkan bahwa monoteisme juga didefinisikan ulang di sekitar Roh dan bagaimana konsep Trinitas berkembang.

Dalam Bab 6, "Reworking God's People," Wright di antaranya menerangkan Galatia 2:11–21, Filipi 3, dan Roma 1–4 dalam maksud untuk menunjukkan bagaimana Paulus mendefinisikan ulang pemilihan dalam terang pewahyuan kebenaran Allah dalam kematian dan kebangkitan Yesus. Umat Allah didefinisikan bukan lagi oleh perbuatan-perbuatan Hukum Taurat (*the works of the law*) tetapi oleh iman dalam Injil yang memproklamasikan penebusan yang didapat melalui kesetiaan Mesias di mana Israel sebagai perwakilannya. Wright menegaskan bahwa definisi ulang mengenai umat Allah dalam konteks doktrin membenaran melalui iman pertama kali diformulasikan dan mendapatkan makna yang sebenarnya. Lalu Wright membahas bermacam bagian untuk menunjukkan bahwa umat Allah juga didefinisikan ulang dalam makna Roh.

Dalam Bab 7, "Reimagining God's Future," Wright meringkaskan pengharapan eskatologis Yahudi dalam makna hari TUHAN, kerajaan Allah, kemenangan atas pemerintah-pemerintah kafir, penyelamatan Israel, akhir dari pembuangan, kedatangan Sang Mesias, eksodus baru, kembalinya TUHAN sendiri, dan kebangkitan dari orang mati. Kemudian Wright menyatakan bahwa semua ini telah tiba di dalam Yesus Sang Mesias sebagai pusat dari teologi Paulus. Menurut Wright, Paulus juga berbicara mengenai peristiwa-peristiwa di masa datang, tetapi

peristiwa-peristiwa itu juga mengerjakan pengharapan-pengharapan Yahudi yang sama. Wright membahas bahwa tema-tema yang memiliki karakteristik Paulus, seperti membenaran, tubuh Kristus, dilokasikan dalam bentuk ketegangan yang kreatif di antara apa yang telah terjadi di dalam Mesias dan apa yang masih akan terjadi di akhir dari semuanya itu.

Menurut Wright, dalam Roma 8:12–30 Paulus mendefinisikan ulang eskatologi Yahudi di sekitar Roh. Di sini Paulus menegaskan bahwa kisah eksodus baru di mana Roh mengambil peran *Shekinah*, kehadiran TUHAN bersama umat-Nya ketika mereka berjalan melalui padang gurun ke Tanah Perjanjian, sehingga membawa peristiwa kembali yang sesungguhnya dari pembuangan dan pekerjaan yang belum dikerjakan dari perbudakan yang merusak dari ciptaan.

Dalam Bab 8 yang merupakan bab terakhir, "Jesus, Paul and the Task of the Church," Wright pertama-tama menegaskan pemahaman yang benar dari hubungan Paulus dengan Yesus dalam peran sejarah keselamatan. Wright menegaskan lebih lanjut bagaimana definisi ulang dari teologi Yahudi yang ditunjukkan dalam Bab 5, 6, dan 7 dikerjakan dalam hidup nyata dari Paulus dan gereja-gereja. Terakhir, Wright mengakhiri bukunya dengan refleksi pada implikasi gambarnya mengenai Paulus dalam tugas gereja di masa kini.

Secara keseluruhan, isi dari buku ini tidak seluruhnya baru, karena banyak usulan dari penulis merupakan usulan yang sudah pernah diberikan sebelumnya, termasuk dalam buku WSPRS yang terbit tahun 1997 (8 tahun sebelum PIFP terbit). Karena itu beberapa pandangannya dalam buku ini sudah merupakan pandangan yang banyak diperdebatkan, misal saja pandangan mengenai pembuangan dan kembali dari pembuangan yang masih diperdebatkan seberapa besar pengaruhnya dalam teologi Yahudi di periode Bait Allah Kedua. Pandangannya yang lain yang sudah menjadi perdebatan lain berhubungan dengan pemahaman mengenai kebenaran Allah dan membenaran.

Namun, pendapat Wright dalam buku ini tetap berharga untuk diperhatikan dan dipelajari karena dia menyajikan usulan-usulannya dalam bentuk yang lebih sistematis. Wright telah banyak menulis buku maupun artikel mengenai Paulus, tetapi karena begitu tersebarnya

pendapat-pendapatnya, maka orang-orang sering harus mempelajari pandangan-pandangannya yang tersebar. Dengan buku ini, pembaca bisa melihat dengan lebih terfokus apa yang Wright yakini sebagai kebenaran mengenai Paulus dan ajarannya. Dari sini tentu saja menjadi menarik untuk menantikan apa yang akan dituliskan Wright dalam buku keempat dari seri buku *Christian Origins and the Question of God* di mana dia akan menyajikan pandangan-pandangannya mengenai Paulus dalam karya yang komprehensif.

Selain itu juga adalah berharga untuk mempelajari Paulus dalam terang pengajaran Perjanjian Lama maupun narasi-narasi Yahudi mengenai penciptaan, perjanjian, eksodus, dan pembuangan, dan Wright mencoba membangun dan mengembangkan teologi Paulus dalam pemahamannya mengenai tiga topik klasik dari teologi Yahudi. Wright telah mengembangkan wawasan dari perspektif baru dalam fokus pada isu membenaran dan umat Allah untuk mencakup semua pemikiran teologis Paulus. Sebagai hasilnya, dalam buku ini Wright telah memberikan suatu presentasi yang segar mengenai Paulus. Metodenya, penafsirannya, identifikasinya mengenai pemahaman kafir dan ideologi kerajaan sebagai target utama dari Injil, dan pemahamannya mengenai keselamatan sebagai "penebusan transhistoris dari dunia" (139) ataupun pembaharuan dunia adalah segar dalam perbandingan dengan model-model tradisional yang menyajikan teologi Paulus. Dalam hal ini, harapan Wright untuk bisa menyajikan usulan teologisnya sebagai suatu sketsa ringkas yang bisa menyajikan suatu benih yang berguna bagi penelitian di masa datang (153) bisa dianggap terpenuhi. Penelitian tersebut tentu saja belum tentu akan menghasilkan suatu hal yang menyetujui pandangan Wright, seperti juga mengenai pandangannya terhadap masalah pembuangan dan kembalinya dari pembuangan yang masih jadi perdebatan, tetapi paling sedikit kita bisa mengetahui pandangan Wright secara ringkas mengenai Paulus dan keyakinan-keyakinannya.

Selain itu, fokus Wright pada narasi mengenai Israel (perjanjian, eksodus, dan pembuangan) telah membuat narasi mengenai Adam/ciptaan hanya dalam lingkup yang lebih luas. Perspektif ini menghasilkan suatu kegagalan untuk menyetujui dimensi universal dalam pola pikir Paulus mengenai kejatuhan manusia dan penebusan. Karena Wright cenderung mengelompokkan pemikiran Paulus terlalu banyak pada

bangsa Yahudi melawan bangsa bukan Yahudi, dan hanya memberikan sedikit ruang untuk refleksi universal Paulus pada keberadaan manusia. Hal ini tentu menimbulkan perdebatan tajam, apalagi jika memperhatikan tipologi Adam-Kristus dalam Roma 1-8 yang menunjukkan keadaan Israel di bawah kemanusiaan Adam daripada melihat keberadaan Adam di bawah terang bangsa Israel. Misalnya saja dalam memperlakukan Roma 3:21-26, Wright menyatakan bahwa kematian Sang Mesias telah membuat penebusan menjadi jalan semua bangsa ditebus (120), tetapi tidak jelas betul apakah yang dimaksudkannya adalah kematian Kristus merupakan penebusan bagi dosa-dosa dari seluruh kemanusiaan Adamik, karena dia berulang kali menegaskan bahwa hanya apa yang telah dilakukan Sang Mesias dalam tempat Israel sebagai pengganti pelaksana tugas, tetapi tidak bertindak mewakili dunia (120). Dalam hal ini, Wright tidak memberikan penjelasan apapun mengenai tindakan Kristus pada tempat manusia.

Hal menarik lainnya adalah Wright mendiskusikan doktrin pembenaran berkali-kali dalam buku ini. Pendapat Wright mengenai doktrin ini merupakan salah satu pendapat yang membuatnya menjadi salah satu tokoh gerakan Perspektif Baru Mengenai Paulus. Dalam pandangannya, Wright menyoroiti pandangan tradisional yang melihat pembenaran sebagai doktrin yang mengajar penebusan manusia dari dosa sebagai satu kesalahan dalam memahami maksud utama doktrin itu - yaitu penyatuan orang Yahudi dan orang bukan Yahudi sebagai umat Allah bersama. Tetapi dalam buku ini, dia juga menerima bahwa Perspektif Baru pun melakukan kesalahan karena menolak dimensi pengampunan dari dosa dan membawa orang berdosa dalam hubungan yang benar dengan Allah (36).

Dia mengangkat masalah ini dengan melihatnya di Efesus 2, di mana sebagian orang dalam Perspektif Baru menekankan Efesus 2:11-21, sementara kebanyakan orang yang memegang Perspektif Lama menekankan 2:1-10 (116). Dalam hal ini Wright mengusulkan untuk melihat kedua bagian itu sebagai satu kesatuan. Masalahnya, dalam pandangan tradisional Efesus 2 ini ditafsirkan sesuai urutan penulisan yang ada, di mana Injil mengenai pembenaran oleh anugerah tanpa perbuatan-perbuatan baik adalah tindakan yang membawa orang-orang Yahudi yang percaya dan orang-orang bukan Yahudi yang percaya masuk

ke dalam satu komunitas umat Allah. Pembeneran itu merupakan prioritas prinsip universal pembeneran hanya oleh anugerah dan hanya oleh iman dan merupakan suatu konsekuensi yang diperlukan dalam sejarah keselamatan manusia. Walaupun pembahasan Wright mengenai pembeneran dalam konteks ciptaan dan penebusan menarik untuk dipelajari, tetapi pendekatannya yang melihat doktrin pembeneran dari sisi 'eklesiologis' telah membuat prioritas doktrin ini menjadi berbeda dan membawa pemahaman Efesus 2 dalam bagian yang berubah dan tidak menurut urutan pembahasan Paulus. Dalam hal ini, Wright melihat bahwa pembeneran orang berdosa dalam hubungan dengan Allah hanya merupakan suatu konsekuensi atau implikasi dari masuknya mereka ke dalam komunitas umat Allah (121-122). Karena itu, tampaknya usaha Wright untuk menggabungkan pemahaman Perspektif Lama dengan Perspektif Baru mengenai pembeneran tetap merupakan satu usahanya untuk mempertahankan doktrin Perspektif Barunya dalam kemasan yang berbeda.

Wright telah membuka satu wawasan baru yang membawa para pembelajar Alkitab secara khusus maupun orang Kristen pada umumnya untuk melihat Paulus dan pengajaran Alkitab secara teliti dan kritis. Dari pembelajaran ini, bisa dilihat bahwa tantangan sebenarnya dari mempelajari Paulus secara khusus maupun Alkitab secara umum ialah untuk menemukan kebenaran sesungguhnya dari apa yang Alkitab maksudkan, dalam hal ini mengenai Paulus dan ajaran-ajarannya. Dalam proses menemukan perspektif yang benar itulah orang Kristen ditantang untuk tidak pernah berhenti untuk terus belajar dan bergantung kepada kebenaran Tuhan dan pimpinan Roh-Nya. Dalam semuanya itu, biarlah segala kemuliaan kembali kepada Dia yang empunya kebenaran yang sesungguhnya.

Mirza Hukom, M.Div.
Alumni STT Amanat Agung
Melayani di GKY Mangga Besar